

PEKERTI: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
Volume 1. Nomor 1. Februari 2019



Guru Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antar umat beragama
Abdul gafur hulalango & Tita Rostitawati
abdulgafur@gmail.com & titarostitawati@yahoo.com

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan pertama Mengetahui Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA N 1 Bolangitang Barat kedua Bagaimana Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA N 1 Bolangitang Barat ketiga Mengetahui Kendala Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di SMA N 1 Bolangitang Barat. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Hasil penelitian menunjukan: 1) Sikap toleransi beragama siswa di SMA N 1 Bolangitang Barat sudah sangat baik. hal ini di buktikan dengan ada sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya ekstrakurikuler dan acara sekolah. 2) Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Kepada Peserta Didik Di SMA Negeri I Bolangitang Barat. melalui dua tahapan yaitu: a) pembinaan dalam kegiatan pembelajaran. b) pembinaan di luar kelas dengan memberikan contoh sikap toleransi dilingkungan sekolah,

Kata Kunci : Toleransi; Beragama; SMA I Bolangitang Barat

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan memiliki beragam budaya, agama, adat istiadat, ras, bahasa serta suku. Kesatuan masyarakat Indonesia diwujudkan dalam beberapa segi kehidupan bangsa Indonesia yang terdiri dari ribuan gugusan kepulauan yang jumlahnya dan kawasan yang begitu luas. Menurut Nur Achmad kemajemukan atau pluralitas menjadi sesuatu yang khas dan tidak bisa dipisahkan dari kemanusiaan itu sendiri. Kemajemukan diibaratkan halnya pelangi yang berwarna-warni.¹Oleh karena itu bangsa Indonesia melalui para pendahulu telah merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme kedalam semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, selain itu, bhineka tunggal ika dalam pengertian yang lebih luas memiliki makna untuk menyatukan bangsa yang berbeda-beda (plural), Semboyan yang digunakan untuk menggambarkan kesatuan dan persatuan yang terdiri dari beraneka ragam, ras, agama, budaya, bahasa, suku bangsa, dan kepercayaan.Selain itu manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu.Dalam konteks pengembangan teologi inklusif dan pluralitas dalam praktek toleransi antar umat beragama, demi mengharmonisasikan agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat, Pendidikan Agama Islam sebagai media untuk penyadaran umat Islam, sehingga di masyarakat Islam akan tumbuh pengetahuan inklusif demi harmonisasikan agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan demikian akan menghasilkan paradigma beragama yang toleran. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan proses pendidikan sejak dini. Karena pada hakikatnya ilmu pendidikan keagamaan perlu bimbingan yang baik pada anak. Sehingga anak dapat mengatasi perbedaan.selain itu, bekal bimbingan keagamaan dapat diberikan baik di masyarakat, sekolah, maupun keluarga. peran orang tuapun juga sangat penting untuk bagaimana melakukan tugas mendidik anak, Pendidikan karakter yang diberikan orang tua di rumah sangat berpengaruh pada karakter anak. Jika orang tua tidak membekali toleransi sejak dini, maka anak dapat menyimpang dalam kekerasan dan memilih sifat egois dan anarkis berujung pada pertengkaran terhadap teman sebaya. Pemeluk Islam itu sendiri peraturan Islam sesungguhnya terdapat suatu toleransi. Karena

¹Nur Achmad,*Pluralisme Agama; Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 10.

Islam adalah agama fitroh, sesuai dengan naluri, maka dasar ajaran Islam memang amat ringan.²

Agama menjanjikan setiap-tiap kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa ada pengecualian, dan setiap agama meyakini penganut sepenuhnya bahwa tuhan yang merupakan sumber ajaran agama itu adalah tuhan yang maha sempurna, tuhan yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan kedurhakaan manusia tidak akan mempengaruhi ataupun menambahkan kesempurnaan dari tuhan. Maka dari itu, sedemikian besarnya tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama, dan karena itulah tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama

Keutamaan kehendak Allah Swt bersama ketaatan terhadap aturan-aturannya yang bermanfaat, adalah penyelamat terbesar kearah kedamaian dan harmoni. memungkinkan manusia itu mendapatkan kedamaian diantara mereka sendiri dan diantara manusia dengan Tuhan. Juga membuat harmoni diantara semua makhluk ciptaan Allah Swt di alam semesta ini. Oleh karena itu, semua agama islam yang berada didunia ini dan segala kejadian di antara manusia, diatur dengan hukum-hukumnya. Gerak alam semesta tak mempunyai pilihan lain. Tidak ada alasan apapun yang memungkinkan bergerak dengan inisiatif sendiri, tapi tunduk kepada aturan Sang maha Pencipta yaitu Allah Swt. Sedangkan Manusia adalah satu-satunya yang diberikan akal untuk kemampuan membuat pilihan.³

Dalam konteks pengembangan teologi inklusif dan pluralitas dalam praktek toleransi antar umat beragama, demi mengharmonisasikan agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat, Pendidikan Agama Islam sebagai media untuk penyadaran umat Islam, sehingga di masyarakat Islam akan tumbuh pengetahuan inklusif demi harmonisasikan agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan demikian akan menghasilkan paradigma beragama yang toleran. Guru biasa disebut juga dengan tenaga kependidikan ialah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.⁴ Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang

²Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya : PT.Bintag Ilmu, 1991) hal. 249.

³Hammdulah Abdalti, *Islam in Fokus*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1981) hal. 11.

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 13.

bersifat kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestik jasmaniyah, seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal *Howard Gerner*.⁵

Guru diartikan secara leksikal sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahriannya mengajar. Dalam kata sederhana guru ialah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.⁶

Dalam pandangan Islam guru adalah perofesi yang sangat mulia, Karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhamad sendiri sering disebut sebagai “pendidik manusia”, Seorang guru seharusnya bukan hanya sekedar tenaga pengajar, Tetapi sekaligus mendidik. Karena dalam agama Islam, seorang yang menjadi guru bukan karena telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis, Akan tetapi terlebih penting akhlaknya terpuji. Dengan demikian, seseorang yang menjadi guru bukan sekedar mengajar ilmu-ilmu pengetahuan, Akan tetapi bentuk watak serta karakter anak didiknya dengan akhlak terpuji

Pendidikan agama Islam Guru mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam guru sebagai ujung tombak pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu pluralisme dan dialog antar sesama umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.⁷

Guru agama Islam dengan demikian adalah orang yang profesional mengajar materi pendidikan agama islam, membimbing, mendidik dan melatih. serta menanamkan sikap yang baik untuk mencapai tujuan hidup dengan dalil-dalil pendidikan agama Islam

⁵Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 36.

⁶Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 1.

⁷Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 20.

yang ditetapkan yakni menjadi insan yang berperilaku baik, secara pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

Pertama Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guru agama islam mempunyai tugas yang cukup penting dalam menginternalisasikan moral yang bernilai sehingga dalam kesehariannya peserta didik dapat menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.

Tugas dan tanggung jawab guru Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik ialah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melakukan profesionalismenya memiliki otonomi yang kuat. Tugas guru begitu banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar membimbing, memberikan penilaian hasil belajar peserta didik, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang bersangkutan dengan pembelajaran. Dengan demikian tampak secara jelas bahwa tugas dan tanggung jawab guru begitu berat dan luas.

Wens Tanlain, Berpendapat ada beberapa poin yang menjadi tanggung jawab seorang guru, Antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, Menerima tugas mendidik bukan sebagai beban, Tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, Menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, Belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada peserta didik, Bersikap arif dan bijaksana serta rendah hati, Dan sebagai orang yang beragama melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun yang terselubung.⁸

Sesuai yang dijelaskan Q.S Al-Baqarah ayat 256, Terjemahannya:

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.*⁹

⁸ Liza Wahyuninto, Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-Isyarat Pluralism Agama Dalam Alquran, Sejarah Dan Berbagai Perspektif*, (Malang: Uin Press, 2010), hlm.99

⁹ Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahnya, Hubungan Antar Umat Bragama*, (Tafsir Al-Quran Tematik). hlm.27

Islam adalah agama yang mampu menyatukan rakyat, menimbulkan rasa kasih sayang, dan pada akhirnya semua hal tersebut dapat menciptakan tali persaudaraan diantara pemeluknya. Atas dasar itulah maka semua jenis manusia, semua warna kulit, semua bahasa dan semua agama berhak mendapatkan perlindungan.

Pertama Pengertian Toleransi Beragama Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁰

Sesungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*al-rahmah*) kebijaksanaan (*al-hikmah*), kemaslahatan universal (*almaslahahal-ammah*), dan keadilan.¹¹

Salah satu kebajikan toleransi merupakan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk demokratis dan bentuk solit. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.¹² Pada intinya hakikat toleransi adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.

Suatu agama mengakui eksistensi bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Seorang Kaisar Heraklius dari Bizantium dan Al-mukaukis penguasa Kristen Katolik dari Mesir mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw, namun pengakuan itu tidak lantas menjadikan mereka muslim.¹³

Sampai disini, sikap dan pandangan teologis Islam terhadap agama yang lain tampak sangat jelas. Seorang ahli tafsir terkemuka

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1204

¹¹Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), hlm. 20-21

¹²Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga 2005), hlm. 79

¹³Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, hlm. 136

klasik mengatakan,” *Al-din wahid wa al-syari’ah mukhtalifah*” (Agama hanyalah satu atau din, sementara berbeda-beda syariat). Teolog Islam AL-Syahrastani dan ahli terkemuka dalam perbandingan agama, Husein Muhammad menyampaikan pendapatnya, didalam bukunya “*Al-Milal wa al-Nihal* “ yaitu “*Al-Din* adalah ketaatan (*al-jaza*), dan penghitungan pada hari akhir (*al-hisab fi yaum al ma’ad*). Maka menurutnya, “*al-mutadayyin*” orang yang beragama adalah orang yang taat islam, yang mengakui adanya hari balasan dan perhitungan amal pada hari akhirat.¹⁴

Disinilah kita harus mengatakan bahwa pluralisme adalah sebuah keniscayaan dan kehendak tuhan yang tidak bisa diingkari. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah keniscayaan kita untuk bersikap penuh *tasammuh* atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama dengan kita, apapun namanya.

Dasar HAM Toleransi Beragama. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan, baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini membutuhkan manusia dengan mahluk yang lainnya.

Agama sering disalahartikan dalam sebuah kebebasan sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. kebebasan yang di maksudkan beragama adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama menurut mereka yang paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilrae Revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.¹⁵

Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dan memilih keyakinan suatu agama.¹⁶ Di Indonesia dalam peraturan Undang-Undang dasar disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaan itu.”

¹⁴Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 10-11

¹⁵Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 22.

¹⁶Abd. Al Mu’tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir Dalam Islam*, (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), hlm. 4.

Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama atau keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya didalam melindungi penduduknya dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan keyakinanya masing-masing.

Bentuk Toleransi Umat Beragama. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan dengan aspek yang luas, termasuk aspek idiologi, sosiologi dan politik yang berbeda.

Penafsiran tentang toleransi, banyak pemahaman oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan, "Said Agil Al Munawar menjelaskan yang ada pada bukunya yaitu ada dua macam toleransi, toleransi dinamis dan toleransi statis. Toleransi statis adalah toleransi yang tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi yang dimaksud dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada implementasi. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan kerukunan bersama, sehingganya kerukunan antar umat beragama bukan pada bentuk teori, akan tetapi sebagai refleksi kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.¹⁷ Toleransi terbagi menjadi dua macam yaitu:

Pertama Toleransi sesama umat muslim. Misi agama islam membawa rahmatan lil alamin. Maka diterapkan di dalamnya selalu mengajarkan tentang rasa cinta kasih, berfikir tentang rasa kebebasan, diantara sesama manusia saling cinta kasih berpendapat dan sesama muslim pada khususnya.

Kedua Toleransi terhadap sesama umat non muslim. Bagi agama islam dalam kaitanya dengan pemeluk agama lain, terciptanya rasa saling menghormati, saling menghargai, dan rasa kasih sayang, serta rasa damai, rukun, tidak terpecah belah, sehingga terwujudnya satu keharmonisan dalam masyarakat merupakan sesuatu yang harus diupayakan secara maksimal antara umat muslim dan non muslim.

Seperti sudah dijelaskan bahwa islam adalah agama yang penuh kasih sayang, antara sesama muslim dan terhadap non muslim. Maka

¹⁷ Prof.Dr.Said Agil Munawar,MA,*Fiqih Hubungan Antar Agama*,(Jakarta:Ciputatpress,2003),hlm.14

dari itu sudah jelaslah dalam kehidupan beragama harus memperlakukan semua agama dengan baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif ialah yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Cara berpikir induktif adalah cara menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus kemudian disimpulkan dengan sifat umum Sumber data yaitu data yang langsung berkaitan dengan subyek riset. penelitian ini berasal dari beberapa sumber, antara lain: Sumber informasi lapangan, yakni sumber informasi yang dapat diperoleh dari lapangan, dapat diperoleh dengan metode observasi atau wawancara dengan orang yang langsung berkecimpung pada obyek penelitian agar dapat tercapai sesuai tujuan. Dalam penelitian ini sumber informasi lapangan diperoleh dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf-staf sekolah, dan siswa-siswi di SMA Negeri I Bolangitang Barat. Penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan empat kegiatan pokok: pertama pengumpulan data. kedua pengelolaan data. ketiga analisa data. keempat penafsiran hasil analisis dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat SMA Negeri I Bolangitang Barat Bermula dari tahun 1976 keinginan masyarakat untuk memajukan pendidikan di kawasan pantai utara Kabupaten Bolaang Mongondow pada umumnya serta Kecamatan Bolangitang pada khususnya, makadengan dibentuklah suatu panitia dengan Nama "Panitia Pembangunan SMA Persiapan Bolangitang" dengan komposisi personalia sebagai berikut: Pelindung Penasehat : Tripika Kecamatan Bolangitang Ketua : L.H Humokor (Almarhum), Sekretaris: M. P Pamili, Bendahara: A.L Talibo (Almarhum), Anggota: Seluruh Kepala Desa sekecamatan Bolangitang.

Pada tahun 1978 Berkembang menjadi SMA Persiapan dengan menggunakan Fasilitas BPU (Balai Pertemuan Umum) kecamatan Bolangitang. Dengan jumlah siswa 61 Orang terdiri dari 2 kelas dan dilengkapi tenaga pengajar yang sifatnya Honorer yaitu : S.Y Babay

¹⁸Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 6

(Almarhum), Mustapa Kohongia, BA, Kamarudin Babay, Drs. Im Manopo (Staf Kecamatan), H. Misaalah.

Untuk menjamin Proses KBM maka dibentuklah BP3 yang diambil dari orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat dalam komposisinya sebagai berikut : Ketua, IS. A Pontoh (Almarhum), Sekretaris : L.A Goma, Bendahara: R. Kadir (Almarhum), Anggota: Seluruh Kepala Desa sekecamatan Bolangitang.

Dengan Kaidipang, Bolangitang, dan Bintauna pada tanggal 7 Maret 1987 secara Institusional SMA Bolangitang dinegrikan menjadi SMA N Bolangitang berdasarkan SK Mendikbud RI pada tanggal 22 Desember Nomor : 0886/0/1986. Ruang yang digunakan pada saat itu hanya 3 Ruang dan Jumlah siswa berjumlah 110 Orang Kepala Sekolah yang memimpin adalah Bapak Drs. Adrian Pontoh (PJS) karena beliau juga menjabat sebagai kepala SMA N 1 Kotamobagu.

Dengan dimekarkan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2008/2009, maka Nomenklatur SMA N Bolangitang diubah menjadi SMA N 1 Bolangitang Barat.

Dari sejak berdirinya 1978 sampai dengan sekarang SMA N 1 Bolangitang Barat telah dipimpin 5 Kepala sekolah.¹⁹

Tabel I.

No	Nama	Tahun Kepemimpinan
1	Drs. H. kiyai Demak	1990-1995
2	Ishak van gobel BA	1995-2000
3	Drs. M.M Djenaan	2000-2012
4	Drs. Haris nani	2012-2014
5	Drs. Arsudin humokor	2014-sampai sekarang

Data Periode Kepemimpinan SMA Negeri 1 Bolangitang Barat²⁰

¹⁹Data sejarah sekolah diperoleh dari SMA N I Bolangitang Barat pada tanggal 6 Februari 2019.

²⁰Data kepala sekolah diperoleh dari SMA N 1 Bolangitang Barat, pada tanggal 6 februari 2019

A. Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat

Dalam upaya menggali data terkait pertanyaan penelitian tentang sikap toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, maka sesuai kajian teori yang dijadikan aspek, ditemukan bentuk dari praktek toleransi beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat. peneliti jadikan sebagai konsep dan hasil penelitian praktek toleransi SMA Negeri 1 Bolangitang Barat yang meliputi praktek dalam berinteraksi, Rasa Persaudaraan, Bentuk Kepedulian, dan Kerjasama.

Interaksi sosial di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat sudah terbilang baik. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya kondisi yang rukun, baik itu diruang lingkup sekolah maupun guru seperti yang di jelaskan oleh Drs. Arsudin Humokor Selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bolangitang Barat. Sebagai mana Dalam wawancaranya sebagai berikut

Keadaan sikap toleransi di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat sudah baik, semua guru baik guru agama Islam maupun agama lain sudah bertoleransi dan berkerja sama dengan baik. Seperti pada bulan Ramdhan 1439 H tahun kemarin guru nonmuslim menghargai guru Muslim yang berpuasa dengan cara tidak makan dan minum disekolah selama bulan Ramadhan.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sikap toleransi Di SMA N1 Bolangitang Barat sudah sangat baik. Oleh karena itu sulaiman pontoh selaku guru PAI menjelaskan bahwa dalam wawancaranya sebagai berikut.

Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kasus perkelahian antar siswa SMA Negeri 1 Bolangitang Barat. Lalu di lingkungan Guru juga terjalin kerja sama yang baik. Hal ini tercipta karena SMA Negeri 1 Boalngitang Barat telah menerapkan pendidikan karakter jauh sebelum pemerintah menghimbau semua sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter.²² beragama.

Mencermati data-data di atas secara keseluruhan tampak bahwa sikap toleransi di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat sudah sangat baik dari cara berinteraksi, rasa persaudaraan, rasa kepedulian, dan kerjasama semua berjalan normal tanpa ada yang menyinggung

²¹Arsudin Humokor, kepala SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, *Wawancara*, Tanggal 6 Februari 2019.

²²Sulaiman pontoh, Guru PAI SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, *Wawancara*, Tanggal 5 Februari 2019.

keyakinan masing-masing. Dari pihak sekolah, guru dan peserta didik berinisiatif dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat

Untuk mendapatkan tentang Upaya penanaman sikap toleransi diantara siswa maka kajian dibagi menjadi dua tahapan yang strategi penanaman sikap toleransi didalam kelas dan penanaman sikap toleransi diluar kelas. Lebih lanjutnya data yang digali melalui proses penelitian sebagai berikut:

Pertama Penanaman nilai-nilai toleransi di dalam kelas

Sulaiman Pontoh Guru PAI menjelaskan dalam wawancaranya sebagi berikut.

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan status sosial, dan untuk menanamkan sikap toleransi maka dalam K13 terdapat materi yang mengajarkan tentang kerukunan antar umat beragama.²³

Dari penjelasan Sulaiman Pontoh di atas dapat dilihat bahwa pemanfaatan sumber belajar sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap toleransi diantara siswa. Dan di lanjutkan oleh Adriana Van Gobel dalam wawancaranya sebagai berikut.

Toleransi yaitu menghormati dan menghargai perbedaan antara orang. Sehingga kita sebagai seorang pendidik harus dapat menanamkan sikap toleransi kepada para siswa dengan memberikan contoh sikap toleransi dimanapun kita berada, khususnya di lingkungan sekolah. dan untuk mengetahui para siswa sudah bertoleransi atau belum, beliau tidak hanya melihat dari penilaian kognitif saja, namun afektif dan psikomotorik juga dinilai. Seperti saat istirahat guru diam-diam memantau kegiatan dan sikap para siswa. Kemudian guru PAI juga bekerjasama dengan guru mata pelajaran yang lain untuk memperhatikan sikap para peserta didik saat mengajar di kelas. Sehingga, sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter untuk membantu karakter para siswanya. Untuk sikap peserta didik SMA Negeri 1 Bolangitang Barat sudah baik. Mereka dapat menjaga kerukunan antar umat beragama dengan baik, seperti bergaul tidak

²³Sulaiman Pontoh, Guru PAI SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, *Wawancara*, Tanggal 5 Februari 2019

membedakan agama, semua peserta mau berinfak, dan tidak mengejek temannya.²⁴

Dari penjelasan di atas tentang upaya penanaman sikap toleransi di dalam kelas yakni dapat di simpulkan dengan melakukan penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai seperti metode ceramah dan praktek.

Dapat di lihat dari data di atas penanaman sikap toleransi di luar kelas guru PAI memberikan contoh sikap menghormati dan menghargai semua warga sekolah. seperti menyapa saat bertemu dengan semua warga sekolah, bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Salam dan Santun) yang bertujuan untuk mengharmonisasikan semua warga sekolah dan bertoleransi, membiasakan siswa mencium tangan guru saat masuk dan pulang sekolah.

Dari uraian penjelasan di atas sehingga peneliti memandang bahwa sangatlah penting proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik. Karena menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik akan mampu menjadikan generasi penerus bangsa yang saling menghargai, menghormati, serta menjunjung tinggi tali persaudaraan antar umat beragama.

Kendala Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat

Kendala juga terjadi dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik di SMA N I Bolangitang Barat.

Adapun yang menjadi kendala tersebut seperti dijelaskan oleh Arsudin Humokor selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bolangitang Barat. Dalam wawancaranya.

Yang sangat mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama yaitu faktor lingkungan diluar sekolah. Memang pada dasarnya lingkungan sekolah sudah mendukung peserta didik untuk saling bertamuh atau toleransi, walupun demikian tak dapat dipungkiri bahwa lingkungan di luar sekolah yaitu lingkungan yang ada disekelilingnya juga sangat mempengaruhi, yaitu bagaimana peserta didik tersebut berada dalam keluarganya maupun dengan lingkungan tempat tinggalnya. Proses pendidikan informal, seperti lingkungan

²⁴Adriana van gobel, Guru PAI SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, *Wawancara*, Tanggal 5 Februari 2019

tempat tinggal, rumah, tempat peribadatan, dan media informasi juga sangat mempengaruhi kondisi pola pikir peserta didik dalam menerima dan mempraktekkan nilai-nilai dan sikap toleransi. Peserta didik dapat dengan bebas menerima pandangan-pandangan yang sarat anti perbedaan. Mulai dari kelompok-kelompok Islam Fundamental fanatik yang menyebarkan kebencian kepada agama lain, media informasi yang menyuguhkan penjelasan-penjelasan anti Pancasila, dan berbagai hal yang sarat akan pemicu konflik agama.²⁵

Dengan melihat penjelasan dari bapak Arsudin Humokor di atas sesuai dengan pengamatan penulis selama melakukan penelitian di lingkungan SMA Negeri I Bolangitang Barat, Guru yang ada di lingkungan sekolah sudah memperlihatkan sikap toleransi dan membelajarkannya pada peserta didik guna untuk menanamkan ketentraman antar umat beragama.

Dari berbagai kendala guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMA N 1 Bolangitang Barat diatas, sekiranya dapat melakukan pencegahan dengan memaksimalkan pengajaran tentang konsep toleransi beragama. Dalam memaksimalkan toleransi beragama di SMA N 1 Bolangitang Barat, sekiranya beberapa solusi yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

Pertama Meningkatkan kesadaran semua peserta didik dalam perayaan hari-hari besar keagamaan. Baik itu agama Islam, Kristen Hal ini bertujuan agar siswa dapat saling menghargai dan saling menghormati antar satu sama lain. Dengan begitu diharapkan siswa tidak memandang sebelah mata pada kepercayaan yang di anut oleh orang di sekelilingnya.

Kedua Menjadikan semua guru, terutama guru pendidikan agama sebagai motivator, mediator, dinamisator, inspirator. Guru sebagai motivator adalah memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berahlak terpuji dan selalu berbuat baik pada semua orang dan yang paling utama antar sesama agama. Guru sebagai mediator maksudnya adalah guru menjadi media pada peserta didik untuk memperdalam keilmuan agamanya. Guru sebagai dinamisator, guru mendinamiskan pesereta didik yang sedang mengalami permasalahan agar menyelesaikan masalah tersebut. Guru sebagai inspirator yaitu guru

²⁵Arsudin Humokor, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, *Wawancara*, 6 februari 2019.

akan menginspirasi peserta didik dengan masukan atau motivasi bahwa perbedaan itu indah dan perbedaan itu adalah sunnatullah.

Ketiga Meningkatkan rasa nasionalisme kepada peserta didik dengan lebih meaksimalkan proses pengajaran pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA N 1 Bolangitang Barat. Dengan harapan peserta didik mampu memahami nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

Keempat Melakukan dialog antar umat beragama. Dengan adanya dialog antar umat beragama di SMA N I Bolangitang Barat diharapkan antar pemeluk agama dapat saling menghormati, menghargai, tidak saling menyalahkan serta mempererat tali persaudaraan antar pemeluk agama satu dengan yang lain.

Kelima Guru PAI lebih dapat berinteraksi dengan setiap peserta didik dan menjadi sumber klarifikasi berbagai hal yang berbau agama. Hal ini diharapkan agar pemikiran peserta didik dapat terhindar dari pemikiran fanatisme yang semakin menyebar di kalangan peserta didik.

Dari semua kendala yang dirasakan gurupendidikan agama Islam di atas, dan solusi yang diberikan, komunikasi antara Guru dan peserta didiklah yang menjadi kunci utama dari proses penanaman toleransi beragama. Sebab dengan adanya komunikasi yang terbuka terhadap berbagai hal tentang agama, diharapkan Guru dapat dengan mudah membimbing peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan dan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama Toleransi umat beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari pergaulan peserta didik yang begitu akrab tanpa membeda-bedakan agama, semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam organisasi dan menjadi pengurus kelas, serta semua peserta didik mendapatkan kesempatan mengembangkan bakat dan kemampuannya melalui program ekstrakurikuler tanpa adanya diskriminasi.

Kedua upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat ada dua tahap yaitu sebagai berikut. Pertama Penanaman sikap toleransi di dalam kelas antara lain : pemanfaatan sumber belajar,

memilih gaya guru mengajar yang baik, (gaya demokratis), penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa, serta penerapan evaluasi berkelanjutan. kedua Penanaman sikap toleransi di luar kelas sudah sangat baik, karena guru PAI

Ketiga, Memberikan contoh sikap menghormati dan menghargai semua warga sekolah. Seperti menyapa saat bertemu dengan semua warga sekolah, bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menerapkan 5S (senyum, sapa, sopan salam, dan santun) yang bertujuan untuk mengharmonisasikan semua warga sekolah dan bertoleransi, membiasakan siswa mencium tangan guru saat masuk dan pulang sekolah.

Keempat, dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama guru PAI memiliki berbagai macam kendala. Adapun kendala tersebut yakni kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembinaan kerohanian dalam kegiatan keagamaan, serta faktor lingkungan luar sekolah yang sangat mempengaruhi dan tidak sesuai dengan lingkungan yang berada disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Liza Wahyuninto, Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-Isyarat Pluralism Agama Dalam Alquran, Sejarah Dan Berbagai Perspektif*, (Malang: Uin Press, 2010)

Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, *Hubungan Antar Umat Bragama*, (Tafsir Al-Quran Tematik).